

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Enam artikel dalam Tabel 2.1 membahas isu feminisme dalam film dengan cara yang berbeda. Ada penelitian yang hanya menganalisis isi film dan ada juga yang langsung melibatkan penonton. Perbandingan ini membantu menunjukkan perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Pola pertama dapat dilihat dari perbedaan pendekatan yang digunakan. Tiga penelitian, yaitu Alpina, Rozi, dan Desky (2023), Sá (2023), serta Bayar (2022), lebih berfokus pada analisis isi film melalui semiotika, kritik feminisme, atau kajian budaya, tanpa melibatkan penonton secara langsung. Sementara itu, Kumala dan Sukmono (2023), Chen dan Liu (2023), serta Wardani, Cahyo, dan Meyrasyawati (2025) melibatkan audiens melalui wawancara atau ulasan daring. Penelitian ini lebih dekat dengan kelompok kedua karena berfokus pada cara penonton memahami dan memaknai film.

Pola kedua terlihat dari perbedaan objek penelitian dan latar belakang penontonya. Tiga penelitian tentang *Turning Red*, yaitu Alpina, Rozi, dan Desky (2023), Sá (2023), serta Bayar (2022), hanya menganalisis isi film dan tidak mengambil data langsung dari penonton. Sementara itu, penelitian yang melibatkan audiens memiliki fokus yang berbeda. Kumala dan Sukmono (2023) meneliti penonton Indonesia, tetapi menggunakan film pendek Kudapan Spesial. Chen dan Liu (2023) membahas *Turning Red* pada penonton Tiongkok melalui ulasan daring, bukan wawancara langsung. Wardani, Cahyo, dan Meyrasyawati (2025) menggunakan wawancara mendalam, tetapi objeknya adalah film Damsel. Berdasarkan enam penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mewawancarai penonton Indonesia tentang cara mereka memaknai film *Turning Red*.

Pola ketiga terlihat dari teori yang digunakan. Wardani, Cahyo, dan Meyrasyawati (2025) menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, sama

seperti penelitian ini. Namun, penelitian tersebut membahas film Damsel dan tidak menggunakan pendekatan interseksionalitas. Berdasarkan enam penelitian yang ditinjau, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan teori *Encoding-Decoding* dengan interseksionalitas dari bell hooks dan Crenshaw untuk membahas film *Turning Red*.



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi “Turning Red” (Analisis Semiotika Roland Barthes)	<i>Exploring Society's Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm</i>	Domee Shi's <i>Turning Red</i> as feminist hope for feature animation	<i>A Study on Chinese Audience's Receptive Behavior towards Chinese and Western Cultural Hybridity Films Based on Grounded Theory—Taking Disney's Animated Film Turning</i>	<i>Turning Red: Tradition, repression, mommy issues, and a millennial way of growing up</i>	<i>Audience Reception Analysis Toward Women's Representation in Damsel</i>

					<i>Red as an Example</i>		
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Cindy Alpina, Fakhrur Rozi, & Ahmed Fernanda Desky (2023), JISOS: Jurnal Ilmu Sosial	Ajeng Dyah Kumala & Filosa Gita Sukmono (2023), CHANNEL: Jurnal Komunikasi	Gabriela Sá / D. Sá (2023), <i>Journal Article</i> .	Chen & Liu (2023), <i>CHANNEL: Jurnal Komunikasi</i> .	Hazel Bayar (2022)	Tia Ivanka Wardani, Pujo Sakti Nur Cahyo, & Dewi Meyrasyawati (2025), Rubikon: Journal of Transnational American Studies (Universitas Gadjah Mada)
3.	Fokus Penelitian	Menganalisis representasi Masa pubertas sebagai tahap perubahan yang dipengaruhi oleh budaya dan dapat berkaitan dengan cara audiens memahami isi media.	Mengstudi resepsi audiens terhadap pertukaran peran gender, hibriditas budaya, nilai keluarga, dan pertumbuhan diri.	Mengkaji film <i>Turning Red</i> sebagai representasi nyata dari semangat kemajuan wacana feminisme di industri animasi panjang.	Menganalisis perilaku penerimaan audiens terhadap isu hibriditas budaya, keluarga, gender, dan pertumbuhan diri dalam film <i>Turning Red</i> .	Menelaah gambaran tradisi, represi sosiokultural, konflik hubungan dengan ibu (<i>mommy issues</i>), dan cara generasi muda tumbuh dewasa.	Menganalisis bagaimana representasi pahlawan perempuan (tokoh utama wanita) digambarkan dalam film <i>Damsel</i> , serta bagaimana respons atau penerimaan audiens terhadap representasi tersebut (apakah mereka setuju, bernegosiasi, atau menolak narasi feminisme yang ada di dalamnya).

4.	Teori	Semiotika (Roland Barthes).	Studi resepsi dan Paradigma Konstruktivisme.	Perspektif Feminisme Media Animasi.	Teori Penerimaan (<i>Receptive Behavior</i>) / Grounded Theory.	Perspektif Feminisme Populer / Studi Budaya.	Teori Model Komunikasi Encoding-Decoding (Studi resepsi) Stuart Hall.
5.	Metode Penelitian	Kualitatif dengan teknik analisis semiotika deskriptif untuk membedah tanda atau adegan film.	Kualitatif dengan metode studi resepsi melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam.	Kualitatif dengan pendekatan analisis kritis teks film sinema feminis.	Kualitatif dengan menggunakan metode analisis ulasan daring (<i>online reviews</i>).	Kualitatif dengan metode analisis teks dan kajian kritis tekstual film.	Kualitatif; Studi resepsi (<i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall); teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>), observasi langsung terhadap film, dan analisis artikel surat kabar.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menjadikan film animasi <i>Turning Red</i> sebagai objek utama dan menyoroti transisi pubertas dan relasi ibu-anak.	Menggunakan teori studi resepsi untuk memahami cara audiens memaknai isu gender dalam film.	Menjadikan film <i>Turning Red</i> sebagai objek utama dan menyoroti isu feminisme dan otonomi perempuan.	Menggunakan analisis penerimaan penonton terhadap film <i>Turning Red</i> dan meneliti isu gender, keluarga, dan budaya.	Menjadikan film <i>Turning Red</i> sebagai objek utama dan meneliti dinamika ibu-anak dan otonomi diri perempuan.	Keduanya menggunakan teori <i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall, pendekatan kualitatif (wawancara mendalam), dan berfokus pada representasi perempuan serta kesetaraan gender dalam film <i>streaming</i> .

7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Objek penelitiannya Jurnal 1 berfokus pada analisis isi teks internal film saja. Penelitian ini berfokus pada respons penonton nyata (<i>decoding</i>) menggunakan teori Stuart Hall.	Objeknya adalah Jurnal 2 meneliti film pendek lokal (<i>Kudapan Spesial</i>) terkait peran domestik. Penelitian ini meneliti film animasi global dengan spektrum feminisme yang lebih luas.	Objek penelitiannya Jurnal 3 berfokus pada aspek eksternal kepemimpinan tim produksi perempuan secara global. Penelitian ini berfokus pada analisis penerimaan empiris penonton lokal.	Objeknya adalah Jurnal 4 menggunakan landasan data sekunder tertulis dari ulasan pasif di internet. Penelitian ini menggunakan wawancara langsung tatap muka dan daring.	Objeknya adalah Bayar menitikberatkan pada pembacaan kritis teks film mengenai <i>mommy issues</i> Barat. Penelitian ini fokus pada <i>decoding</i> penonton Generasi Z di Indonesia.	Objeknya adalah Mengkaji film <i>Damsel</i> (fokus pada <i>female hero</i> pendobrak stereotip) dan tidak menggunakan lensa interseksionalitas. Penelitian ini Mengkaji film <i>Turning Red</i> (fokus pada isu pubertas dan budaya diaspora Asia) serta menggunakan pendekatan interseksionalitas (Bell Hooks & Kimberlé Crenshaw) berdasarkan latar belakang audiens Generasi Z.
8.	Hasil Penelitian	Film merepresentasikan fase pubertas sebagai masa krisis perkembangan (<i>storm and stress</i>) dan menekankan pesan moral	Pemikiran audiens mengenai gender dipengaruhi paparan informasi internet dan proses decoding tidak selalu sejalan dengan	Film menjadi representasi nyata dari semangat feminisme di industri animasi karena tim produksinya didominasi oleh perempuan.	Menemukan keragaman penafsiran sosiokultural audiens mengenai tradisi dan kemandirian diri dan penafsiran	Hasil penelitian menemukan Metafora panda merah digunakan untuk mematahkan stigma "anak perempuan penurut" dan menegaskan	Hasil penelitian menemukan tiga posisi pemakaian audiens: kelompok dominan menyetujui narasi feminisme dan pemberdayaan dalam film, kelompok negosiasi menganggap karakterisasi perempuan yang terlalu dominan terasa kurang realistis, dan kelompok oposisi menilai film justru lebih banyak menampilkan penderitaan perempuan akibat sistem patriarki. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tersebut, secara keseluruhan mayoritas audiens menerima

		empati dua arah anak-ibu.	encoding pembuat film.		dipengaruhi latar belakang personal.	kedaulatan diri dan otonomi tubuh perempuan.	nilai-nilai feminis yang disampaikan dan mengapresiasi penggambaran karakter yang berhasil mendobrak stereotip bahwa perempuan adalah sosok lemah yang selalu butuh diselamatkan.
--	--	------------------------------	---------------------------	--	--	---	---

Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur (2026)



Berdasarkan enam penelitian terdahulu tersebut, kajian tentang *Turning Red* di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada analisis isi film, seperti penelitian Alpina, Rozi, dan Desky (2023). Sementara itu, penelitian tentang penerimaan penonton terhadap film ini dilakukan di luar Indonesia, seperti Chen dan Liu (2023), atau menggunakan film lain sebagai objek penelitian, seperti Kumala dan Sukmono (2023) serta Wardani, Cahyo, dan Meyrasyawati (2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan melihat cara Generasi Z di Jabodetabek memaknai film *Turning Red*. Penelitian ini menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall serta pendekatan interseksionalitas dari bell hooks dan Crenshaw untuk memahami hubungan antara latar belakang sosial penonton dan cara mereka memaknai film.

Perbedaan penelitian ini terletak pada cara melibatkan audiens secara langsung. Chen dan Liu (2023) menggunakan ulasan daring, sedangkan penelitian ini melakukan wawancara semi-terstruktur dengan perempuan Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi. Dengan cara ini, data diperoleh langsung dari pengalaman dan pendapat penonton, bukan hanya dari ulasan yang mereka tulis di internet. Secara teori, penelitian ini menggabungkan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall dengan pendekatan interseksionalitas dari Crenshaw dan bell hooks.

Gabungan teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana usia serta latar belakang budaya dan keluarga berkaitan dengan cara informan memaknai film, meskipun mereka sama-sama perempuan Generasi Z. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Wardani, Cahyo, dan Meyrasyawati (2025), yang juga menggunakan teori *Encoding-Decoding*, tetapi membahas film *Damsel* dan tidak menggunakan pendekatan interseksionalitas. Karena itu, penelitian ini tidak hanya memetakan posisi pemaknaan informan, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perbedaan pemaknaan tersebut.

Dalam lingkup yang terbatas, penelitian ini membahas cara empat perempuan muda di Jabodetabek memaknai isu pubertas dan kemandirian perempuan dalam film *Turning Red*. Alpina, Rozi, dan Desky (2023) menjelaskan bahwa film tersebut menggambarkan pubertas sebagai masa perubahan penting dalam perkembangan remaja. Temuan penelitian ini memberikan gambaran awal

tentang cara perempuan Generasi Z di perkotaan Indonesia memahami narasi feminisme dalam film animasi Hollywood. Namun, hasilnya tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh penonton Indonesia atau penonton di negara berkembang.

Tabel 2.2 Research Gap Penelitian

Jenis Gap	Deskripsi dalam Konteks Penelitian	Justifikasi Literatur
Contextual Gap	Kajian resepsi terhadap <i>Turning Red</i> sejauh ini baru dilakukan pada penonton Tiongkok melalui ulasan daring; penonton muda perkotaan Indonesia (Generasi Z Jakarta, Tangerang, dan Bekasi) belum diteliti secara langsung lewat wawancara mendalam.	<i>Chen & Liu (2023)</i>
Empirical Gap	Saat ini belum tersedia data empiris mengenai respons Generasi Z Indonesia terhadap feminisme dalam film animasi global; mayoritas penelitian masih mengandalkan analisis teks.	<i>Alpina, Rozi, & Desky (2023)</i>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur (2026)

2.2. Landasan Teori

Sesuai dengan judul penelitian, “ Studi Resepsi Penonton Generasi Z terhadap Stereotip Gender Perempuan Pubertas dalam Film *Turning Red* (2022)”, maka landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dari Stuart Hall. Untuk mempertajam analisis, teori utama ini akan didukung oleh beberapa konsep kunci yang relevan, yaitu konsep feminisme, film animasi sebagai media massa, serta karakteristik Generasi Z sebagai *audience*.

2.1.1. Teori Resepsi Stuart Hall

2.1.1.1 Encoding

Encoding merupakan tahap di mana pembuat pesan, seperti sutradara Domee Shi bersama tim Pixar, menanamkan nilai, ideologi, dan pesan ke dalam media (Hall, 1973; McQuail & Deuze, 2020). Proses ini

berlangsung dalam konteks institusi dan ideologi, di mana pencipta pesan menyisipkan makna yang diinginkan supaya penonton memahami tujuan mereka. Pada film *Turning Red*, *encoding* meliputi normalisasi masa pubertas dan menstruasi, penekanan pada kemandirian remaja perempuan, serta upaya menyeimbangkan nilai keluarga dengan otonomi pribadi.

Dalam proses *encoding*, *Turning Red* menyampaikan beberapa *preferred meaning*. Film menegaskan bahwa pubertas dan menstruasi wajar dan layak dibicarakan, menyoroti pentingnya agensi remaja perempuan melalui penerimaan diri Mei, dan menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat berjalan seiring dengan rekonsiliasi keluarga. Secara keseluruhan, film mengarahkan penonton pada makna pemberdayaan yang hangat dan inklusif, bukan konfrontatif atau radikal.

Kutipan pendukung (wawancara sutradara): “*I just wanted to give this movie to that 13-year-old me... My hope is that this starts those conversations and that we can eventually just normalize talking about puberty and menstruation.*” — Domee Shi. Tentang detail pubertas, Shi juga menekankan itu “*came from an honest place*” bukan mencari sensasi, tapi menggambarkan yang memang dialami remaja putri.

2.2.1.2 Decoding

Decoding merupakan proses penafsiran pesan oleh penerima, di mana makna yang dipahami tidak selalu sama dengan yang dimaksudkan oleh pembuatnya (Hall, 1973; McQuail & Deuze, 2020). Setiap orang menginterpretasikan teks berdasarkan kerangka pengetahuan mereka masing-masing, yang dipengaruhi oleh budaya, kelas sosial, pengalaman, pendidikan, dan kepercayaan agama, sehingga satu teks dapat memiliki arti yang berbeda bagi audiens yang berbeda.

Berdasarkan proses *decoding* yang rumit, Hall menemukan tiga sudut pandang yang dapat diadopsi penonton ketika mereka berinteraksi dengan teks media (Hall, 1973; Budipratiwi, Widuri, & Citrayomie, 2023). Yang pertama adalah sudut pandang Dominan-Hegemonik, di mana penonton sepenuhnya menerima makna yang diinginkan oleh pembuat. Contohnya, penonton yang berada dalam posisi ini akan menafsirkan narasi feminisme dalam film *Turning Red* sebagai pesan pemberdayaan positif tanpa memberikan kritik.

Selanjutnya, posisi Negosiasi, yang paling lazim, terjadi ketika audiens mengerti makna utama namun menyesuaikannya dengan konteks setempat, contohnya mendukung kemandirian perempuan tetapi menolak sikap memberontak terhadap orang tua karena nilai-nilai ketimuran. Kemudian, posisi Oposisi muncul ketika audiens memahami makna utama namun menolaknya dan memakai kerangka acuan lain yang berlawanan dengan ideologi teks.

Teori resepsi Stuart Hall memberikan kerangka kuat untuk penelitian ini, karena memungkinkan analisis tidak hanya terhadap pesan dalam *Turning Red*, tetapi juga bagaimana Generasi Z di Indonesia memproduksi makna secara aktif. Penonton menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman dan nilai mereka, yang bisa berbeda atau bertentangan dengan maksud pembuat film. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistis dan menjunjung *filial piety*, teori ini membantu mengungkap pola pemaknaan yang khas dibandingkan audiens Barat atau Tiongkok.

2.1.2. Perspektif Interseksionalitas Bell Hooks dan Kimberlé Crenshaw

Interseksionalitas merupakan sebuah kerangka analisis yang pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw (1991) dalam esainya yang berjudul *Mapping the Margins*. Kerangka ini menjelaskan bahwa identitas sosial seperti jenis kelamin, ras, kelas, dan agama tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berpotongan dan menghasilkan

pengalaman penindasan atau pemberdayaan yang khas. Konsep ini selanjutnya dikembangkan oleh hooks (1992), dan tetap relevan dalam analisis representasi perempuan pada media saat ini (Krijnen & Van Bauwel, 2021) melalui ide *Oppositional Gaze*, yang menyoroti bahwa cara perempuan menafsirkan media dipengaruhi oleh posisi sosial mereka yang berlapis-lapis.

Crenshaw (1991) menjelaskan bahwa pengalaman seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh satu identitas, tetapi juga oleh pertemuan berbagai identitas, seperti gender, ras, dan kelas sosial. Karena itu, pengalaman setiap orang bisa berbeda meskipun sama-sama perempuan. Sementara itu, hooks (1992) menekankan pentingnya mendengarkan cara pandang perempuan dari kelompok yang selama ini kurang mendapat perhatian, karena pengalaman mereka belum tentu sama dengan kelompok perempuan lainnya. Dalam penelitian ini, pemikiran hooks membantu melihat bahwa pengalaman perempuan Tionghoa-Indonesia memiliki konteks budaya yang khas sehingga penting untuk dipahami dari sudut pandang mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, model *Encoding-Decoding* Stuart Hall berperan sebagai kerangka analisis utama, sedangkan interseksionalitas digunakan sebagai lensa konseptual pendukung untuk memahami bagaimana latar belakang sosial dan budaya audiens, seperti gender, kelas, agama, usia, dan etnisitas, memengaruhi keberagaman pemaknaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan interseksionalitas sebagai perspektif tambahan terhadap teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Sementara Hall mengidentifikasi tiga posisi makna audiens (dominan, negosiasi, oposisi), interseksionalitas menjelaskan penyebab munculnya variasi tersebut. Dengan cara ini, interpretasi responden misalnya perempuan Generasi Z yang dibesarkan dalam lingkungan religius-kolektivistis bisa dipandang sebagai hasil interaksi antara gender, umur, kepercayaan, dan nilai keluarga.

Penelitian ini memanfaatkan kerangka interseksionalitas untuk menjelaskan mengapa penonton Generasi Z di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi menafsirkan film *Turning Red* secara berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kelas sosial, agama, gender, serta latar belakang keluarga memengaruhi persepsi mereka terhadap tema feminisme dan gambaran masa pubertas. Sebagai contoh, wanita yang tumbuh dalam keluarga yang terbuka cenderung lebih mudah menerima pesan film dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan norma kesopanan ketat dan otoritas orang tua.

Dalam penelitian ini, interseksionalitas tidak dipakai sebagai teori terpisah, melainkan sebagai lensa analitis untuk menjelaskan variasi posisi pemaknaan audiens yang dipetakan lewat teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Penggabungan kedua kerangka ini memungkinkan identifikasi posisi dominan, negosiasi, atau oposisi sekaligus menyoroti faktor-faktor identitas yang paling memengaruhi pemaknaan, sehingga analisis menjadi lebih kaya dan mendalam.

2.3. Landasan Konsep

Bagian ini menjelaskan tiga konsep utama yang dipakai untuk menganalisis data wawancara mendalam, yaitu resepsi audiens aktif dan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall; representasi feminisme, pubertas, dan identitas perempuan dalam film; serta nilai budaya, keluarga, dan posisi sosial audiens dalam proses pemaknaan yang mencakup bakti anak (*filial piety*), kolektivisme, dan interseksionalitas. Ketiga konsep ini bersumber dari kerangka teori pada Subbab 2.2 dan diterapkan untuk menelaah bagaimana penonton merespons film *Turning Red* dari berbagai sudut pandang sosiokultural yang relevan. Seluruh konsep ini kemudian diubah menjadi indikator penelitian yang dibahas pada bab selanjutnya.

2.1.3. Resepsi Audiens Aktif

Ide resepsi audiens aktif menjadi landasan utama yang memungkinkan studi ini melihat informan sebagai pembuat makna yang aktif, bukan hanya penerima pasif (Hall, 1973; McQuail & Deuze, 2020). Pada film *Turning Red*, prinsip ini akan diterapkan secara sistematis dengan menempatkan semua respons informan ke dalam tiga pola *decoding* utama yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati cara audiens menegosiasikan atau bahkan menolak pesan-pesan yang disampaikan. Pendekatan ini penting untuk mengerti interaksi antara teks film dan konteks sosial tiap informan. Secara konseptual, model ini bertumpu pada tiga gagasan pokok.

Pertama, audiens aktif (*active audience*), yaitu pandangan bahwa audiens berperan sebagai pembuat makna yang aktif dan bukan penerima pesan yang pasif. Kedua, pembentukan makna (*meaning making*), yakni proses audiens memaknai teks media berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Ketiga, posisi *decoding* audiens, yang menempatkan penonton pada salah satu dari tiga posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, atau oposisi, sebagaimana dirumuskan Hall (1973).

Sebelum membahas representasi dalam film, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan feminisme dalam penelitian ini. Feminisme dipahami sebagai cara pandang yang berupaya mengurangi ketidaksetaraan dan penindasan yang dialami perempuan karena gender (hooks, 1984). Definisi ini digunakan karena menekankan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, bukan sebagai sikap yang menentang laki-laki.

Dalam penelitian ini, narasi feminisme pada *Turning Red* dipahami melalui gagasan feminisme kontemporer (gelombang keempat) yang banyak membahas penerimaan diri, pengalaman tubuh perempuan, serta kemampuan perempuan mengambil keputusan dan menegosiasikan agensi dalam hidupnya (Chamberlain, 2017). Oleh karena itu, istilah

narasi feminisme dalam penelitian ini merujuk pada penggambaran pengalaman remaja perempuan, seperti pubertas, menstruasi, hubungan ibu dan anak, serta proses mengambil keputusan, tanpa bermaksud mengaitkannya dengan aliran feminisme tertentu.

2.1.4. Representasi Feminisme, Pubertas, dan Identitas Perempuan dalam *Turning Red*

Konsep narasi feminisme dalam film *Turning Red* dipahami sebagai konstruksi tekstual yang disandi oleh Domee Shi bersama tim Pixar, dalam kerangka feminisme gelombang keempat yang menekankan pemberdayaan individu, penerimaan tubuh, dan resolusi intersubjektif (Chamberlain, 2017). Pemahaman ini penting karena menjadi dasar terbentuknya *preferred meaning* yang kemudian dinegosiasikan oleh audiens.

Selain narasi feminisme, representasi pubertas dan menstruasi menjadi bagian penting dari konsep ini. Pemahaman tentang pubertas dan menstruasi sebagai masalah budaya diambil dari karya Johnston-Robledo dan Chrisler (2013), yang menekankan bahwa menstruasi bukan sekadar proses biologis melainkan dibungkus oleh stigma budaya. Di Indonesia, topik ini masih dianggap sensitif dan jarang dibahas secara terbuka. Karena itu, kerangka ini penting untuk menjelaskan mengapa adegan yang menampilkan pubertas dalam film dapat menimbulkan reaksi beragam serta sensitif di antara para responden.

Selanjutnya, konsep ini juga mencakup agensi perempuan, yaitu penggambaran perempuan sebagai subjek yang memiliki pilihan dan kendali atas dirinya sendiri. Sejalan dengan semangat feminisme gelombang keempat yang menekankan pemberdayaan individu (Chamberlain, 2017), agensi ini tampak pada keputusan-keputusan tokoh Mei dalam menegosiasikan keinginannya di tengah ekspektasi keluarga.

Komponen terakhir adalah tubuh dan identitas perempuan, yang membahas bagaimana remaja perempuan memahami tubuhnya dan membentuk jati dirinya selama masa pertumbuhan. Penggambaran

perubahan tubuh dan emosi dalam film menjadi medium untuk memahami bagaimana identitas perempuan muda dibentuk, diterima, atau dinegosiasikan dalam konteks budaya tertentu.

2.1.5. Nilai Budaya, Keluarga, dan Posisi Sosial Audiens dalam Proses

Pemaknaan

Konsep ketiga ini mencakup sejumlah nilai budaya dan konteks sosial yang membentuk cara audiens memaknai film, dimulai dari bakti anak (filial piety). Konsep penghormatan kepada orang tua serta nilai keluarga dalam budaya Asia (Kyeong dkk., 2025) dipakai untuk menelaah dinamika kekuasaan dan kehangatan antara remaja perempuan dan orang tua mereka dalam film. Secara analitis, kerangka ini memudahkan pengkategorian informan berdasarkan pola penghormatan otoriter dan timbal balik, yang diproyeksikan menghasilkan cara penafsiran yang berbeda terhadap konflik antara Mei dan Ming. Jadi, nilai keluarga berperan sebagai faktor utama dalam pembentukan makna bagi penonton.

Faktor terakhir yang dipertimbangkan dalam konsep ini adalah interseksionalitas. Pendekatan interseksionalitas (Crenshaw, 1991; hooks, 1984; Krijnen & Van Bauwel, 2021) dipakai sebagai lensa analitis tambahan untuk menguraikan variasi posisi *decoding*, bukan sebagai teori utama. Ide ini memfasilitasi pemahaman perbedaan interpretasi antara responden meskipun berada pada posisi serupa berdasarkan faktor seperti agama, kelas sosial, dan struktur keluarga. Karena itu, interseksionalitas menghubungkan identifikasi posisi audiens dengan penjelasan atas perbedaan penerimaan. Semua konsep tersebut selanjutnya dioperasionalkan menjadi indikator wawancara yang dirangkum dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Definisi Konseptual dan Operasional Konstruk Penelitian

Komponen	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Resepsi (Audiens Aktif)	Proses aktif penonton dalam menafsirkan teks media berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan latar sosial-budaya yang dimiliki (Hall, 1973).	Dipetakan melalui tiga posisi <i>decoding</i> Stuart Hall: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi; diungkap melalui wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi.
Narasi Feminisme dalam <i>Turning Red</i>	Tema dan strategi cerita yang menonjolkan agensi remaja perempuan, penerimaan diri, normalisasi pubertas/menstruasi, dan negosiasi kuasa dalam relasi keluarga.	Diidentifikasi dari respons informan terhadap adegan kunci: momen “merangkul panda merah”, konflik Mei-Ming, dukungan teman, dan penyelesaian konflik antargenerasi.
Pubertas & Menstruasi sebagai Isu Kultural	Perubahan biologis dan sosial-emosional yang sering diikat stigma dan aturan kepantasan dalam budaya (Johnston-Robledo & Chrisler, 2013).	Dilihat dari sikap informan terhadap kewajaran penggambaran menstruasi dalam film dan kenyamanan mereka membicarakan topik ini setelah menonton.
Relasi Ibu–Anak & <i>Filial piety</i>	Pola hubungan kuasa dan kasih sayang antara remaja perempuan dan ibunya, dipengaruhi nilai <i>filial piety</i> —rasa hormat dan kewajiban kepada orang tua (Kyeong et al., 2025).	Dilihat dari cara informan menilai kontrol ibu, empati terhadap karakter Ming, dan pandangan mereka tentang resolusi konflik yang ditawarkan film.
Kolektivisme & Nilai Budaya Lokal	Kecenderungan mengutamakan kelompok dan harmoni sosial di atas kepentingan individu (Beugelsdijk & Welzel, 2018), yang membentuk kerangka pemaknaan audiens Indonesia.	Diidentifikasi dari argumen informan yang merujuk pada nilai keluarga, norma gender lokal, atau rasa malu sosial saat menilai pesan film.
Interseksionalitas	Kerangka analisis yang melihat identitas sosial (gender, ras, kelas, agama) sebagai lapisan yang saling bersilangan dan memengaruhi pengalaman individu (Crenshaw, 1991; hooks, 1984; Krijnen & Van Bauwel, 2021).	Digunakan untuk menjelaskan mengapa variasi posisi pemaknaan terjadi di antara informan Generasi Z yang memiliki latar belakang berbeda.

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2026)

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menampilkan alur kerja secara terstruktur, mengaitkan teori utama *Encoding-Decoding* karya Stuart Hall dengan sudut pandang interseksionalitas yang dikemukakan oleh Bell Hooks dan Kimberlé Crenshaw, sekaligus menjelaskan tahapan-tahapan penelitiannya. Dari sudut pandang paradigma, kerangka ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivis-kritis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi aktif individu yang dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman hidup masing-masing, bukan sekadar fakta objektif yang tunggal.

Turning Red disajikan sebagai karya media yang menyampaikan narasi feminis lewat penggambaran normalnya masa pubertas dan menstruasi, kemandirian remaja perempuan, serta interaksi antargenerasi dalam latar diaspora Asia. Sutradara Domee Shi bersama tim Pixar menyandi pesan ini dalam kerangka feminisme gelombang keempat, sementara penonton Generasi Z Indonesia berfungsi sebagai pembaca aktif yang menafsirkan makna tersebut.

Menggali pemahaman audiens Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, norma gender, kolektivisme, budaya populer global, serta konteks agama dan sosial. Interaksi tersebut menghasilkan beragam sikap makna: dominan (menyambut narasi feminisme), negosiasi (menerima sebagian dan menyesuaikannya dengan nilai lokal), atau oposisi (menolak karena norma budaya atau agama). Pendekatan interseksionalitas dipakai untuk menganalisis bagaimana faktor identitas seperti gender, kelas sosial, dan agama berinteraksi dalam membentuk variasi pemaknaan.

Tabel 2.4 Bagan Kerangka Penelitian (Research Flow)

① ISU & KONTEKS

Kontroversi film *Turning Red* (2022) – variasi penafsiran budaya Barat dan Asia mengenai tema pubertas, identitas perempuan, serta hubungan keluarga di antara penonton global.



② PROSES *ENCODING*

Domee Shi bersama tim produksi Pixar menyematkan pesan mengenai normalisasi menstruasi, pemberdayaan remaja perempuan, serta penyeimbangan nilai keluarga dengan otonomi diri.



③ TEKS MEDIA

Film animasi “*Turning Red*” (2022) dapat disaksikan melalui layanan streaming Disney+.



④ AUDIENS / SUBJEK

Generasi Z berusia 18–24 tahun, berdomisili di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, aktif di media sosial, serta pernah menonton film *Turning Red* secara lengkap.



⑤ PROSES *DECODING*

Dipengaruhi oleh: (a) nilai-nilai keluarga dan rasa hormat anak kepada orang tua | (b) norma gender yang dipadukan dengan kolektivisme lokal | (c) stigma seputar pubertas serta menstruasi sebagai masalah budaya | (d) paparan feminisme global yang populer lewat media sosial | (e) faktor agama | (f) perspektif interseksional yang mencakup gender, kelas, agama, dan usia.

▼
⑥ HASIL RESEPSI (Tiga Posisi) ▶ DOMINAN-HEGEMONIK: Menerima narasi feminisme sebagai pemberdayaan positif ▶ NEGOSIASI: Menerima sebagian, namun mengadaptasi dengan nilai lokal ▶ OPOSISI: Menolak pesan sebagai tidak sesuai norma budaya/agama ▼
⑦ OUTPUT PENELITIAN Analisis penerimaan Generasi Z di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi terhadap tema feminisme dalam film <i>Turning Red</i>, dikaitkan dengan nilai budaya setempat serta perspektif interseksional.

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2026)

Secara singkat, alur penelitian ini bisa dipahami seperti ini: *Turning Red* dipandang sebagai media yang menyampaikan narasi feminisme lewat cerita tentang pubertas, kemandirian perempuan, dan hubungan antargenerasi. Pesan ini kemudian diterima oleh Generasi Z di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang bukan penonton pasif, tetapi aktif menafsirkan sesuai dengan nilai keluarga, norma gender, kolektivisme, dan pengaruh budaya populer yang mereka miliki. Dari proses tersebut, muncul berbagai cara pemaknaan, mulai dari menerima, menyesuaikan, hingga menolak. Perbedaan inilah yang menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini.